

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hepatitis B merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius baik di dunia maupun di Indonesia. Lebih dari 2 milyar penduduk dunia pernah terinfeksi hepatitis B. Dari jumlah tersebut 78% berdiam di Asia. Menurut tim hepatitis nasional, angka prevalensi hepatitis B di Indonesia berkisar 5-20%. Oleh karena itu Indonesia termasuk kelompok negara dengan endemisitas hepatitis B sedang sampai tinggi. Itulah sebabnya Indonesia dihimbau oleh WHO untuk melaksanakan usaha pencegahan terhadap infeksi virus hepatitis B (Dalimartha, 2004).

Hepatitis B merupakan bentuk hepatitis yang lebih serius dibanding dengan jenis hepatitis lainnya, karenaselain manifestasinya sebagai infeksi hepatitis B akut serta komplikasinya dan sebagai pengidap infeksi hepatitis B kronik, yang merupakan sumber penularan bagi lingkungan. Infeksi hepatitis B bisa terjadi pada setiap orang dari segala golongan usia. Oleh karena itu sebagai antisipasinya imunisasi terhadap hepatitis B dibutuhkan sesuai dengan pola epidemiologik, faktor sosio-ekonomi, budaya dan lingkungan (Kosashi, 2008).

Menurut Akbar, (2006) hepatitis B hampir 100 kali lebih infeksius dibandingkan dengan virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Virus hepatitis B ini tersebar luas di seluruh dunia dengan angka kejadian yang berbeda-beda. Di Indonesia mencapai 4%-30% pada orang normal, dan 20%-40% ditemukan pada penyakit hati menahun.

Penyebab hepatitis ternyata bukan hanya semata-mata oleh virus seperti pada hepatitis B. Keracunan obat, dan paparan berbagai macam zat kimia seperti karbon tetraklorida, chloroform, arsen, fosfor dan zat-zat lainnya bisa juga menyebabkan penyakit hepatitis. Zat-zat kimia tersebut terhirup, tertelan atau terserap oleh kulit penderita. Jika banyak sekali zat kimia beracun yang masuk ke dalam tubuh, hati bisa saja rusak karena tidak dapat menetralkannya (Yusri,2011).

Untuk memastikan apakah seseorang menderita radang hati (hepatitis) diperlukan diagnosa dokter yang ditunjang dengan pemeriksaan laboratorium. Pada umumnya pasien yang datang berobat ke Rumah Sakit Haji Medan dirujuk dari Puskesmas setempat sebagian besar adalah peserta Askes ke Poliklinik Penyakit Dalam. Jika pasien dicurigai menderita radang hati, maka dokter akan menganjurkan pasien untuk melakukan tes laboratorium yang salah satunya adalah pemeriksaan bilirubin. Bila ada kelainan yang ditunjukkan dengan hasil pemeriksaan bilirubin meninggi disarankan untuk melanjutkan ke pemeriksaan hepatitis virus yaitu pemeriksaan HBsAg.

Dalam pekerjaannya hati membuat beberapa produk, termasuk jenis protein yang disebut enzim. Produk ini dapat keluar dari hati dan masuk ke aliran darah, dan berapa jumlah produksinya dapat diukur dalam darah. Kerusakan pada hati memungkinkan produk tersebut masuk ke aliran darah dalam tingkat yang lebih tinggi di banding pada hati yang tidak mengalami kerusakan. Tes yang mengukur kadar produk ini disebut tes fungsi hati (*liver function test/LFT*). Produk yang biasadiukur sebagai bagian dari tes fungsi hati antara lain, SGPT (Serum Glutamik Piruvik Transminase), SGOT (Serum Glutamik Oksaloasetik